



EDUKASI UPAYA PENURUNAN PREVALENSI STUNTING MELALUI  
PENYADARAN DAMPAK MEROKOK KEPADA KADER PKK KABUPATEN  
PASANGKAYU, SULAWESI BARAT

Oleh

Vissy Puteri Utama<sup>1</sup>, Renny Nurhasana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Strategik dan Global,  
Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya No. 4 Jakarta 10430, Indonesia

Email: [1vissyputeri@gmail.com](mailto:1vissyputeri@gmail.com)

**Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk mengetahui dampak edukasi penyadaran merokok terhadap upaya penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Menggunakan desain studi kasus, subjek penelitian utama adalah Kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dalam melakukan proses mengumpulkan data melalui pemanfaatan metode yang berupa *Focus Group Discussion* (FGD). Ditemukannya hasil studi yang memberikan petunjuk dimana terdapat kesepakatan diantara informan penelitian untuk melakukan pengendalian konsumsi rokok untuk upaya penurunan prevalensi stunting di wilayah PKK setempat. Hal ini terutama dilakukan di wilayah yang masih banyak ditemukan perokok yang berpotensi memaparkan asap rokok ke anak-anak dalam lingkungan rumah tangga. Sosialisasi ini memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan kesadaran Kader PKK mengenai hubungan merokok dan stunting. Tindak lanjut yang diusulkan, seperti kampanye anti-merokok di rumah tangga, menunjukkan komitmen PKK untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata. Penurunan prevalensi merokok dan stunting di Kabupaten Pasangkayu memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi, kampanye, dan implementasi kebijakan yang kuat, agar memberikan kontribusi di wilayah setempat. Hal ini membutuhkan komitmen pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang formal dan lebih kuat

**Kata Kunci: Penurunan Prevalensi; Stunting; Merokok; Pasangkayu.**

**PENDAHULUAN**

Indonesia menghadapi tantangan serius terkait permasalahan stunting, sebuah masalah gizi yang kemudian memiliki dampak terganggunya tumbuh kembang pada masa anak-anak. Berdasarkan data terkini Kementerian Kesehatan RI, prevalensi stunting dalam cakupan wilayah Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2023). Hal ini merupakan peningkatan yang signifikan, namun masih jauh dari target pemerintah sebesar 14% pada tahun 2022. Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat,

menjadi sorotan dalam konteks ini, mengingat tingginya prevalensi stunting di wilayah tersebut. Data menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting mencapai 25,8%, melebihi batas toleransi yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Annur, 2023). Sulawesi Barat, sebagai provinsi dengan posisi kedua tertinggi setelah Nusa Tenggara Timur, menandakan urgensi tindakan preventif. Stunting bukan hanya masalah kesehatan individual, tetapi juga memberikan ancaman untuk masa depannya bangsa disertai dengan munculnya hambatan dalam rangka mencapai *Sustainable Development Goals*



(SDGs)/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

Pentingnya penanganan stunting sebagai permasalahan gizi nasional sudah diakui mengingat dampak seriusnya terhadap perkembangan anak-anak di masa depan. Stunting bukan sekadar masalah kesehatan individu, melainkan juga menjadi isu sosial dan ekonomi yang mempengaruhi masa depan bangsa. Ketika seorang anak mengalami stunting, pertumbuhan fisik dan mentalnya terhambat, dimana pada masanya akan memberikan dampaknya yang negatif berkaitan dengan kemampuan belajar, produktivitas, dan kesejahteraan sepanjang hidupnya (de Onis & Branca, 2016). Masalah ini tidak hanya mempengaruhi individu yang mengalaminya, tetapi juga menimbulkan beban berkelanjutan pada sistem kesehatan dan ekonomi negara. Penanganan stunting bukanlah hanya menjadi tanggung jawab yang dipegang oleh sektor kesehatan, melainkan diperlukannya keterlibatan lintas sektor, termasuk pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan kebijakan publik. Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting bukan hanya investasi dalam kesehatan anak-anak, tetapi juga investasi jangka panjang dalam pembangunan manusia yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Dampak stunting terhadap perkembangan anak memiliki konsekuensi serius yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Secara fisik, stunting dapat menghambat pertumbuhan tubuh dan menyebabkan keterlambatan perkembangan otak, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan kognitif dan kecerdasan anak (Ajayi et al., 2017). Dari segi kesehatan sendiri, pada seorang anak dengan gejala mengalami stunting memiliki kecenderungan untuk lebih beresiko untuk terserang penyakit serta infeksi, yang kemudian memperburuk ketahanan tubuh dari anak dengan gejala stunting tersebut (Millward, 2017). Selain itu, dampak psikososialnya juga signifikan, mencakup rendahnya tingkat energi,

kehilangan motivasi, dan potensi gangguan mental pada masa dewasa.

Implikasi stunting terhadap pencapaian SDGs sangat relevan, terutama pada tujuan kesehatan dan kesejahteraan (*Goal 3*) serta tujuan mengakhiri kelaparan dan mencapai keamanan pangan (*Goal 2*). Stunting menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan peluang pekerjaan (*Goal 4 dan 8*), mengancam pencapaian tujuan mengakhiri kemiskinan (*Goal 1*), serta berdampak pada keberlanjutan lingkungan (*Goal 13*). Penanggulangan stunting bukan hanya upaya untuk meningkatkan kesehatan anak, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam memastikan pencapaian keseluruhan agenda pembangunan berkelanjutan (Heidkamp et al., 2021).

Merokok sendiri juga termasuk ke dalam penyebab dampak serius berkaitan dengan tumbuh kembangnya seorang anak, dan merupakan faktor risiko yang signifikan terkait stunting (Bella et al., 2022). Paparan asap rokok dapat mempengaruhi anak pada beberapa tingkatan. Pertama, merokok dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Pada seorang anak yang berada di lingkungan rumah tangga dengan memiliki orang tua ebagai perokok aktif memiliki kecenderungan terjadinya perlambatan pada saat masa dirinya mengalami pertumbuhan berat serta tinggi badannya. Studi menunjukkan bahwa seorang anak yang memiliki orang tua perokok kronis mempunyai laju pertumbuhan dari berat badannya berada di bawah rata-rata, serta laju pertumbuhannya pada tinggi badan anak tersebut juga lebih lambat apabila dilakukan perbandingan pada anak-anak yang berasal dari rumah tangga tanpa perokok. Kedua, paparan asap rokok kemudian bisa memberikan efek dimana lebih rentannya terkena penyakit kronis dan menciptakan lingkungannya semakin tidak sehat. Terutama, ibu hamil yang terpapar asap rokok dapat mengalami komplikasi kehamilan, yang dapat memberikan dampaknya secara



negatif berkaitan dengan bertumbuh serta berkembangnya dari janin ibunya.

Faktor risiko pada gejala stunting yang terkait dengan merokok melibatkan beberapa mekanisme. Asap rokok seniri memiliki kandungan berupa zat kimia yang berbahaya dimana bisa membentuk kerusakan sel pada tubuh serta sistem kekebalan, menghambat penyerapan nutrisi esensial untuk pertumbuhan anak. Selain itu, perilaku merokok juga dapat mengakibatkan perubahan pola makan yang kurang baik, baik pada ibu hamil maupun anak-anak, yang berkontribusi pada terjadinya stunting (Ali, 2020).

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui dampak edukasi penyadaran merokok terhadap upaya penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Melalui pendekatan ini, studi ini mengidentifikasi masalah yang terjadi di Kabupaten Pasangkayu yaitu prevalensi perokok dan prevalensi stunting yang tinggi. Selain itu, studi ini memberikan pengetahuan dan penyadaran kepada Kader PKK mengenai faktor-faktor kunci terkait dengan perilaku merokok dan stunting, seperti pola asuh, lingkungan rumah tangga, dan kesadaran masyarakat terhadap dampak merokok terhadap pertumbuhan anak.

Hasil studi diharapkan memberikan wawasan mendalam kepada informan dan didiseminasikan kepada pemangku kebijakan, praktisi kesehatan, dan masyarakat umum mengenai urgensi penanganan masalah merokok sebagai salah satu faktor risiko utama stunting di Kabupaten Pasangkayu. Lebih lanjut, hasil studi dapat menjadi dasar ilmiah yang kuat untuk merancang kebijakan yang efektif yang akan mengurangi prevalensi stunting dan perokok. Hal ini merupakan upaya percepatan penurunan angka stunting di tingkat lokal, sebagai refleksi penurunan angka stunting di skala nasional dengan upaya kolaborasi lintas pemerintah dan sektor yaitu kerjasama akademisi, pemerintah daerah, masyarakat umum termasuk Kader PKK.

## METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk mengetahui dampak edukasi penyadaran merokok terhadap upaya penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Menggunakan desain studi kasus, informan studi utama adalah Kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dalam melakukan proses mengumpulkan data melalui pemanfaatan metode yang berupa *Focus Group Discussion* (FGD). Pendekatan yang akan dilaksanakan dalam studi kasus memberikan ruang untuk menganalisis konteks lokal dengan cermat, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan spesifik mengenai kondisi wilayah setempat terutama tentang isu merokok dan stunting.

Informan adalah para ibu yang tergabung dalam Kader PKK di Kabupaten Pasangkayu. Pemilihan informan ini didasarkan pada peran sentral mereka dalam kehidupan rumah tangga dan peran kunci dalam mendukung kebijakan kesehatan masyarakat di tingkat dasar keluarga. Melibatkan ibu-ibu PKK akan memberikan wawasan langsung dari tingkat rumah tangga dan komunitas terkait dampak perilaku merokok dan isu stunting.

Pengumpulan data dilakukan melalui FGD dengan partisipasi Kader PKK. FGD dipilih sebagai metode untuk memfasilitasi diskusi terbuka, memungkinkan pertukaran pandangan dan pengalaman di antara peserta. Pertemuan FGD difasilitasi dengan pedoman diskusi yang mencakup topik-topik seperti pemahaman tentang dampak merokok terhadap stunting, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan merokok, dan harapan terhadap upaya pencegahan stunting melalui penurunan prevalensi perokok.



**Gambar 1. Focus Group Discussion bersama Kader PKK di Kabupaten Pasangkayu**

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melibatkan identifikasi pola temuan kunci yang muncul selama FGD. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema utama, memungkinkan penarikan kesimpulan yang mendalam terkait dampak edukasi penyadaran merokok terhadap upaya penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat.

#### **Pembahasan**

##### **Hubungan Merokok dan Stunting**

Hasil penelitian menyoroti dampak edukasi penyadaran merokok terhadap upaya penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat merupakan suatu kegiatan penting terlihat dari tangkapan FGD informan:

“Saya akhirnya sadar, perilaku merokok ternyata tidak hanya berbahaya bagi kesehatan, tetapi juga bisa menyebabkan stunting yang akhirnya bisa berdampak dengan kecerdasan anak. Ini tantangan baru bagi kami kader disini, untuk sosialisasi ke masyarakat ini”. Ucapan informan SN pada saat dirinya baru pertama kali bisa memperoleh informasi mengenai

materi yang dibawakan di sosialisasi yang dilaksanakan.

Diperlukan sebuah pemahaman mengenai stunting yang termasuk ke dalam masalah yang dihadapi oleh lingkup gizi nasional dimana diharuskan bisa memperoleh perhatian secara lebih mendalam. Hal tersebut dilatarbelakangi dari dampak yang diberikan oleh stunting itu sendiri dimana memberikan ancaman untuk masa depan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia sendiri disertai dengan hambatan yang muncul pada saat ingin mencapai SDGs. Saat ini, prevalensi balita stunting pada cakupan wilayah Indonesia mencapai besarnya di angka 24,4%. Posisi kedua tertinggi stunting setelah Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah Provinsi Sulawesi Barat dengan capaiannya sebesar 35%. Kabupaten Pasangkayu menempati urutan keenam tertinggi prevalensi stunting pada wilayah Provinsi Sulawesi Barat dengan capaiannya sebesar 25,8%. Perolehan angka yang disebutkan tergolong masih jauh lebih tinggi apabila dilakukan perbandingan pada batas penetapan toleransi yang dikeluarkan oleh WHO yang diharuskan berada di angka 20% pada lingkup stunting. Selanjutnya adanya berbagai faktor yang kemudian bisa memberikan pengaruh stunting sendiri, yang berbentuk tingkat kemiskinan dari masyarakat, perilaku masyarakat yang tergolong tidak sehat, pola pengasuhan atau pada saat pemberian makanan yang kurang baik sejak seorang anak tersebut dilahirkan, disertai dengan perilaku merokok pada lingkungan sekitarnya.

Dartanto, et al (2018) menemukan dimana anak-anak dengan lingkungan dari rumah tangganya memiliki orang tua sebagai perokok memiliki kecenderungan terhadap pertumbuhannya lebih terhambat pada berat serta tinggi badannya, hal tersebut berbeda apabila dibandingkan pada anak-anak dengan lingkungan dari rumah tangganya tidak memiliki orang tua sebagai perokok. Selanjutnya seorang anak dengan memiliki



orang tua yang tergolong sebagai perokok kronis mempunyai laju pertumbuhan pada berat badannya yang rata-ratanya dibawah angka 1,5kg serta laju pertumbuhan dari tinggi badannya yang rata-ratanya dibawah angka 0,34cm apabila dilakukan perbandingan pada anak-anak yang diasuh oleh para orang tuanya tidak memiliki kebiasaan merokok. Dalam tinjauan lainnya, pajanan yang dihasilkan oleh asap rokok saat mengenai ibu hamil maupun secara langsung mengenai seorang anak bisa memberikan akibat dimana semakin rentannya terkena penyakit kronis disertai dengan lingkungannya yang tergolong tidak sehat. Hal ini kemudian memberikan dampak berkaitan dengan keparahan pada kondisi seorang anak bisa masuk ke dalam kategori terkena stunting. Selain fakta stunting, fakta lain yaitu jumlah perokok aktif di Provinsi Sulawesi Barat tergolong tinggi.

Implikasi dari hubungan ini menjadi perhatian serius dalam merancang program pencegahan stunting, dengan menekankan pentingnya kampanye anti-merokok dan edukasi masyarakat tentang risiko merokok terhadap pertumbuhan anak-anak. Langkah-langkah pencegahan dapat memberikan kontribusi signifikan pada upaya percepatan penurunan angka stunting di Kabupaten Pasangkayu, serta menegaskan perlunya regulasi dan kebijakan yang mendukung lingkungan bebas asap rokok untuk mewujudkan generasi yang lebih sehat dan berkualitas. Menilai dari urgensinya, hasil studi menunjukkan adanya kesepakatan informan penelitian untuk melakukan pengendalian konsumsi rokok untuk upaya penurunan prevalensi stunting di wilayah PKK setempat.

#### **Dampak Sosialisasi PKK**

Dampak positif dari sosialisasi ke Kader PKK di Kabupaten Pasangkayu terhadap pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang hubungan antara merokok dan stunting terungkap dalam hasil studi. Stunting dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain genetik, asupan nutrisi makanan dan minuman,

air dan sanitasi, dan juga termasuk konsumsi rokok. Menurut penjelasan salah satu informan, SN:

“Nutrisi protein di Pasangkayu dipenuhi dari konsumsi ikan dan hasil laut lain, tetapi tingkat stunting masih perlu diturunkan, bisa dengan cara menekan konsumsi rokok disini. Rata-rata anak mulai merokok di Kabupaten Pasangkayu terbilang dini, ada yang memulai sejak usia Sekolah Dasar (SD), serta belum adanya media untuk memberikan edukasi yang membawakan materi mengenai bahayanya dari perilaku merokok dengan stunting”.

Sosialisasi ini memainkan peran kunci dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya Kader PKK, mengenai risiko yang terkait dengan perilaku merokok terhadap kesehatan anak-anak. Analisis data kemudian bisa memberikan petunjuk dimana setelah menghadiri kegiatan berupa sosialisasi tersebut, terjadinya peristiwa berupa meningkatnya tingkat pemahaman serta perubahan kesadaran untuk melakukan tindak lanjut terhadap isu merokok dan penurunan prevalensi stunting.

Kader PKK berperan sebagai agen perubahan sosial dalam mengedukasi masyarakat, sehingga informasi tentang hubungan merokok dan stunting dapat diterima secara luas. Tetapi, ada tambahan informasi terkait tindak lanjut sesuai dengan informan:

“Intervensi ini minimal dimulai dari keluarga tetapi kami membutuhkan bantuan dari aturan Pemerintah Daerah kedepannya agar lebih kuat,” Ucap informan K.

#### **Tindak Lanjut dan Implementasi**

Tindak lanjut dan implementasi dari hasil studi ini mencerminkan komitmen yang kuat dari Kader PKK untuk menyampaikan informasi yang diperoleh teruntuk para warganya yang utamanya diperuntukkan kepada remaha, ibu hamil, serta ibu dengan memiliki momongan pada usia balita. Salah satu upaya konkret yang diusulkan adalah melalui kampanye anti-merokok di lingkungan rumah tangga. Fokus utama kampanye ini adalah pada pengurangan paparan asap rokok



terhadap anak-anak, mengingat dampak signifikan yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Melibatkan lapisan masyarakat yang rentan, seperti remaja dan ibu hamil, menunjukkan kesadaran Kader PKK terhadap perlunya pendekatan holistik untuk mengatasi masalah ini.

Namun demikian, tindak lanjut ini membutuhkan bukan hanya komitmen Kader PKK dalam menyampaikan informasi, tetapi juga membutuhkan komitmen pemerintah daerah setempat dalam membuat kebijakan yang formal dan lebih kuat dalam arahnya melaksanakan tindakan konkret dalam upaya melindungi generasi mendatang dari dampak buruk perilaku merokok dan menurunkan prevalensi stunting.

#### **Edukasi pada Penjualan Rokok**

Hasil studi ini juga menyoroti pentingnya edukasi yang lebih baik terkait batasan usia dalam pembelian rokok. Ditemukan bahwa implementasi aturan terkait usia pembelian rokok belum optimal di Kabupaten Pasangkayu. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pihak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) meningkatkan pemahaman mereka tentang urgensi untuk tidak melakukan penjualan rokok pada anak-anak yang masuk ke dalam kategori masih di bawah usia yang ditentukan. Edukasi ini dapat mencakup penyuluhan secara langsung kepada pemilik UMKM, serta pemasangan materi edukatif di tempat-tempat penjualan rokok. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi akses anak-anak terhadap rokok dan secara bersamaan mengurangi potensi dampak buruknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka.

#### **PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa edukasi penyadaran merokok terhadap upaya penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat berdampak positif. Pemahaman mendalam tentang dampak negatif

paparan asap rokok terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, terutama dalam konteks rumah tangga menjadi jelas untuk dipahami informan. Studi menyoroti bahwa anak-anak yang terpapar asap rokok, terutama di lingkungan rumah, cenderung mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat, temuan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika keluarga sebagai faktor kunci dalam kesehatan anak.

Sosialisasi kepada Kader PKK di Kabupaten Pasangkayu muncul sebagai faktor positif yang memainkan peran kunci dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai hubungan antara merokok dan stunting. Hasil ini menandakan pentingnya pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat dalam menyebarkan informasi kesehatan yang relevan. Sementara itu, tindak lanjut yang diusulkan, seperti kampanye anti-merokok di lingkungan rumah tangga, tidak hanya menunjukkan komitmen PKK, tetapi juga memberikan landasan konkret untuk merubah perilaku masyarakat.

Rekomendasi edukasi yang lebih baik terkait batasan usia dalam pembelian rokok menjadi langkah proaktif untuk mengurangi akses anak-anak terhadap rokok. Peningkatan pemahaman pihak UMKM mengenai urgensi ini akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi perkembangan anak-anak. Keseluruhan, studi ini menyampaikan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, yang melibatkan upaya edukasi, kampanye pencegahan, serta implementasi kebijakan yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang bebas asap rokok dan mendukung pertumbuhan optimal anak-anak. Hal ini membutuhkan komitmen pemerintah daerah setempat dalam membuat kebijakan yang formal dan lebih kuat dalam arahnya melaksanakan tindakan konkret dalam upaya melindungi generasi mendatang dari dampak buruk perilaku merokok dan menurunkan prevalensi stunting.



.....  
**REFERENSI**

- [1] Ajayi, O. R., Matthews, G. B., Taylor, M., Kvalsvig, J. D., Davidson, L., Kauchali, S., & Mellins, C. (2017). Structural equation modeling of the effects of family, preschool, and stunting on the cognitive development of school children. *Frontiers in Nutrition*, 4. <https://doi.org/10.3389/fnut.2017.00017>
- [2] Ali, A. (2020). Current status of malnutrition and stunting in Pakistani children: What needs to be done? *Journal of the American College of Nutrition*, 40(2), 1–13. <https://doi.org/10.1080/07315724.2020.1750504>
- [3] Annur, C. M. (2023). *Peringkat dua tertinggi nasional, ini daftar prevalensi balita stunting di sulawesi barat pada 2022 | databoks*. Databoks.katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/10/peringkat-dua-tertinggi-nasional-ini-daftar-prevalensi-balita-stunting-di-sulawesi-barat-pada-2022>
- [4] Bella, A., Dartanto, T., Nurshadrina, D. S., Kusnadi, G., Moeis, F. R., Nurhasana, R., Satrya, A., & Thabrany, H. (2022). Do parental smoking behaviors affect children's thinness, stunting, and overweight status in indonesia? Evidence from a large-scale longitudinal survey. *Journal of Family and Economic Issues*. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09864-x>
- [5] Dartanto, T., Moeis, F. R., Nurhasana, R., Satrya, A., Thabrany, H. (2018). Parent smoking behavior and children's future development: evidence from Indonesia Family Life Survey (IFLS). *Tobacco Induced Diseases*, 16(3), 78. <https://doi.org/10.18332/tid/94561>
- [6] de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(1), 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- [7] Heidkamp, R. A., Piwoz, E., Gillespie, S., Keats, E. C., D'Alimonte, M. R., Menon, P., Das, J. K., Flory, A., Clift, J. W., Ruel, M. T., Vosti, S., Akuoku, J. K., & Bhutta, Z. A. (2021). Mobilising evidence, data, and resources to achieve global maternal and child undernutrition targets and the sustainable development goals: An agenda for action. *The Lancet*, 397(10282), 1400–1418. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(21\)00568-7](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(21)00568-7)
- [8] Kementerian Kesehatan. (2023, January 25). *Prevalensi stunting di indonesia turun ke 21,6% dari 24,4%*. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- [9] Millward, D. J. (2017). Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition Research Reviews*, 30(1), 50–72. <https://doi.org/10.1017/s0954422416000238>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN